

MENGAWAL PERUBAHAN DARI KAMPUS ISLAM

Dedi Eko Riyadi Hs

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

ekoriyadi.dedi@gmail.com

Abstrak

Penulis dalam tulisan ini bermaksud mengkaji dan membahas: pertama, orientasi kampus islam dalam pelestarian nilai nilai; kedua, orientasi kampus islam pada kebutuhan sosial, ketiga, orientasi kampus islam pada tenaga kerja. Keempat, orientasi kampus islam pada peserta didik; kelima, orientasi kampus islam pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pengalaman hasil kajian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Salah satu tugas kampus islam adalah melakukan penghayatan yang mendalam, terus memahami memahami berbagai konsep pengembangan dan setiap dinamika yang terjadi di perguruan tinggi sesuai dengan perkembangan zaman, mengamalkan serta melestarikan nilai nilai yang menjadi keyakinannya. Oleh sebab itu, kampus islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan islam setidaknya memberikan wawasan dan nuansa baru dengan penuh kreatifi dalam rangka menciptakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sesuai dengan iklim perguruan tinggi tersebut.

Kata Kunci: *Mengawal Perubahan, Kampus Islam*

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan islam adalah membentuk kepribadian yang utuh sebagai makhluk individu dan makhluk social. Selain itu tujuan pendidikan islam adalah menjadi hamba yang mengabdikan kepada allah dengan totalitas penebadian. Manusia dekal bekal akal dan hati allah menjadikan sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kekhalfahannya inilah manusia diharapkan mampu menjalankan kewajibannya serta memahami, menghayati, mengamalkan dan terus melestarikan akan nilai nilai yang sudah menjadi kewajiban dan keyakinannya. Semua ini bisa terwujud dengan baik apabila manusia sebagai khalifah mampu memaksimalkan hungannya dengan allah (*habl min allah*) sebagai tuhan semesta alam dan hubungannya dengan manusia (*habl min nannas*).¹

Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus benar benar mempunyai kometmen yang utuh dalam dirinya untuk membangun hubungan dengan allah dan membangun hubungan dengan sesama. Dalam membangun kedua hubungan tersebut maka perlu memegang dua prinsip nilai fundamental yaitu nilai yang bersumber dari tuhan, nilai ini

¹ Arifin Muzayyin. Filsafat pendidikan islam. Jakarta: bumi aksara, 2005. Hal. 12

disebut dengan nilai *ilahiyah*. Dan yang kedua adalah nilai timbul dari dinamika peradaban manusia dan nilai disebut sebagai nilai *insaniyah*.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam mewarnai kedua nilai tersebut. Karena pendidikan sendiri merupakan media tercapainya *agent of conservation* dan sekaligus sebagai media tercapainya *agen of change*. Dari fenomena yang terjadi, kita dapat melihat bahwa perubahan nilai yang di tengah tengah masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting: *Pertama* adalah berubah dan bergesernya nilai dari yang bersifat konserfatif ke arah radikal revolusioner dan ini terjadi dengan pelan-pelan sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW.² *Kedua* adalah konservatif, mempertahankan nilai nilai lama yang sudah berjalan dan berkembang sekalipun nilai tersebut bersifat irrasional; *Ketiga* adalah Radikal *revolusioner*: dinamika pengkikisan nilai sampai pada akhirnya. Hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya adalah karena nilai lama tersebut mengakibatkan stagnasi social, cara berfikir, ekonomi dan iptek.

Dalam rangka mengawal dan memaksimalkan tugas pendidikan maka kampus memiliki posisi strategis, karena kampus adalah disamping sebagai cagar budaya bagi nilai nilai yang sesuai dengan kondisi riil yang ada di masyarakat juga sebagai lembaga yang salah satu tugas utamanya adalah bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat serta menfilter perubahan yang terjadi sehingga nilai nilai yang tertanam di masyarakat sesuai dengan ruh pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengangkat harkat martabat bangsa. Dan ini semua yang mendasari kampus sebagai *agen of conservation dan agen of change*.

a. Mengawal Perubahan dari Kampus Islam.

Ketika kita membahas dialektika bahasa “perubahan”, maka kata perubahan sejatinya diambil dari kata “berubah”. Perubahan sendiri ada dua jenis yakni perubahan yang tidak disengaja dan ini disebut perubahan secara *alamiah*. Sedangkan yang kedua adalah perubahan disengaja dan ini terjadi melalui pendidikan termasuk di wilayah kampus.

Ada empat hal yang harus diperhatikan kampus sebagai cikal bakal perubahan yaitu: a) nilai nilai dan perkembangan local: desa/kota, potensi daerah juga merupakan masuk dalam kategori nilai perkembangan local. b) nilai nilai dan perkembangan nasional (ideologi). c) nilai nilai dan perkembangan global. d) nilai nilai dan perkembangan institusional.

² Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006. Hal. 135-136

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas bahwa manusia sebagai makhluk yang tuhan ciptakan dengan predikat khalifah di muka bumi ini maka layak dan pantas memahami, menghayati dengan dalam serta menjalankan dengan penuh keikhlasan terhadap nilai nilai agama yang diyakininya. Hal ini bisa terjadi apabila manusia sebagai khalifah mampu menanamkan kometmen dalam dirinya pada dua hal yakni kometmen menjalani hubungan dengan allah dan ini disebut dengan *habl min allah* dan menanamkan kometmen dengan sesama *habl min an-nnas* juga *habl min al-alam*. Maka tugas utama pendidikan adalah sebagai media untuk menyediakan dan mengelola berbagai program yang nantinya akan dijadikan pijakan untuk tercapainya pestarian kedua nilai tersebut.

Kampus sebagai lembaga dan institusi pendidikan dalam hal ini tidak hanya sebagai *tnsfer of knowledge* , akan tetpi kampus juga hendaknya mampu mengejewantahkan nilai nilai yang sifatnya universal atau disebut juga dengan nilai *uluhiyah* ke dalam realitas kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga pesan pesan universal yang termaktub dalam kitab samawi benar benar dirasakan dan membumi hingga terciptalah kehidupan yang penuh kasih sayang. Adapun nilai local yang bersifat subjektif atau disebut dengan *insaniyah* maka dapat diiramakan sesuai dengan kondidi riil yang terjadi di masyarakat setempat dengan syarat tidak bertentangan dnegan nilai universal yang telah ada. Dari sini kemudian kampus sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memberikan wawasan pelestarian dan pengemban nilai nilai yang telah diyakini.³

Kampus sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan islam adalah terciptanya *insan kaffah*, yang menurut pandangan thalhah hasan memiliki tiga dimensi kehidupan yakni dimensi ilmiah, religius, dan budaya⁴. Berikut penjabarannya:

1) Dimensi ilmiah. Yang dimaksud dimensi ilmiah ini adalah manusia didorong untuk senantiasa bersikap dan berfikir realistis dalam segala apa yang dihadapi. Sukap ini akan melahirkan sikap objektif dan relistik dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam sikap ilmiah ini juga manusia dituntut untuk dapat mengasah skill yang tertanam dalam dirinya sehingga dirinya dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendii maupun orang lain dan ini termasuk dalam kategori *khlaifah* di muka bumi. Maka sikap kritis dan rasional menjadi indicator dalam dimensi ilmiah ini.

³ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006. Hal. 136

⁴ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*.....136

2) Dimensi religius. Dimensi religius ini memiliki pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang sangat istimewa yang Allah ciptakan melebihi dari makhluk yang lain. Hal ini karena manusia diciptakan oleh Allah dilengkapi dengan akal fikiran dan hati yang ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan akal inilah manusia dapat berfikir akan ciptaan Tuhan semesta sehingga dengan perenungan yang dalam sehingga dapat menghantarkan manusia mengenal penciptanya. Dan dengan hati ini manusia dapat merasakan hakekat dibalik sesuatu yang nampak. Oleh karena itu maka manusia harus senantiasa dijunjung martabanya, dibahagiakan hatinya, dipenuhi hak-haknya serta tidak boleh diperlakukan seperti robot yang tanpa mengenal perasaan. Oleh karena untuk mengikat memperlakukan manusia maka mereka harus diperhatikan keutuhan kepribadiannya, martabat dan kebebasannya. Manusia senantiasa dijadikan bernilai secara spritual dan agama.

Kita kenal bahwa kampus Islam merupakan salah satu media atau wahana untuk tercapainya pendidikan Islam. Di kampus itu terdapat berbagai kegiatan ilmiah dan akademik. Budaya membaca, diskusi, meneliti tidak akan terlepas dari dinamika kampus itu sendiri. Maka sangat relevan jika dikatakan bahwa jika semua ciftas akademik baik dosen ataupun mahasiswa tidak lagi gemar membaca buku, tidak ada lagi pemandangan diskusi, mereka tidak lagi melakukan penelitian maka kampus itu tak ubahnya hanya gedung tanpa penghuni.

Karena kampus Islam merupakan salah satu wahana tergapainya tujuan pendidikan Islam maka kampus Islam hendaknya bersifat dinamis dan futuristic. Dinamis disini bagaimana kemudian kampus menyajikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik, kampus harus peka terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat terutama mahasiswa. Kampus Islam hendaknya juga harus mengawal berbagai perubahan yang terus bergulir dari berbagai aspek di masyarakat. Allah SWT dan Rasul-Nya melandasi prinsip tersebut dengan firman-Nya: “*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*” (QS. Al-Hijr:99), dan “*Maka janganlah kamu mati kecuali dalam (masih) memeluk agama Islam*” (QS. al-Baqarah:132). Dan hadis Nabi SAW: “*Carilah ilmu dari buaian sampai pada liang lahat.*”

Dalam pandangan anis baswedan, ia mengatakan bahwa pendidikan islam mempunyai dua fungsi dan ini disebut juga dengan orientasi yaitu⁵:

- a. *Penanaman dan pelestarian (pewarisan) nilai-nilai, sehingga cukup dengan doktrin-doktrin, dan seterusnya.*
- b. *Menyikapi perubahan dan perkembangan zaman, sehingga memerlukan pemikiran pembaharuan* (Baswedan, 2010).

Pandangan Anis Baswedan sejalan dengan pandangan islam yaitu sebagaimana qoidah ini:

“Melestarikan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang kebelakangan yang lebih baik”.

Ketika kita menela'ah secara mendalam maka akan kita dapatkan suatu kesimpulan tentang orientasi pendidikan islam, pada dasarnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*social demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik (mahasiswa), dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- a. *Orientasi Pelestarian Nilai-nilai.*

Dalam islam nilai dapat dibagi menjadi dua yakni nilai *insaniyah* dan nilai nilai yang berbentuk kaidah-kaidah. Nilai *insaniyah* merupakan nilai yang lahir dari dalam diri manusia itu sendiri dan nilai ini tumbuh serta berkembang sejalan dengan pengalaman dan peradaban manusia itu sendiri.

Memahami dan mengamalkan nilai yang diyakininya merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar. Semua ini hendaknya ditopang oleh dua hal yakni komitmen yang sungguh sungguh terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas dan habl min alam*). Kaitannya dengan tugas kampus islam sebagai lembaga tercapainya tujuan pendidikan islam adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kampus islam sebagai *agent of converative* dengan terus mempertahankan dan dan mengembangkan nilai nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia.

⁵ Anis Baswedan, *Isu Isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan. Disampaikan pada Kuliah Tamu Program Pascasarjana Uin Maliki Malang, 22 oktober 2010*

Realitas yang terjadi di masyarakat terdapat pergeseran nilai-nilai yang memang ada di masyarakat dengan nilai-nilai lain. Dinamika ini menjadi perhatian oleh tokoh masyarakat diantaranya adalah Amien Rais M, menurut pandangan beliau nilai-nilai yang terjadi di masyarakat terbagi menjadi tiga bagian, berikut penuturan beliau: *“Pertama, konservatif mengarah pada pelestarian nilai-nilai lembaga yang sudah mapan, sungguh pun nilai itu irasional, kedua radikal revolusioner, mengarah pada pencabutan semua nilai-nilai sampai akar-akarnya karena pelestarian nilai lama itu mengakibatkan stagnasi sosial iptek, dan lainnya, sehingga klasifikasi ini cenderung pada “ chance for sake change ” yakni mengubah asal mengubah, ketika reformis, mengarah pada perpaduan antara konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan perlahan-lahan sesuai tuntutan Rasulullah SAW”.*⁶

Kampus Islam harus menjadi pioner dalam membangun peradaban Islam kedepannya. Oleh karena itu maka kampus Islam diarahkan tidak hanya menjadi *agent of conservative* tetapi juga sebagai *“ agent of change ”* artinya, nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif dalam hal ini nilai *ilahiyyah* harus tetap istiqamah dilestarikan dari generasi ke generasi dan konfigurasinya harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman, tempat maupun keadaan. Sebaliknya nilai-nilai lokal yang sifatnya subjektif dalam hal ini nilai *insaniyyah*, intrinsik dan konfigurasinya juga dapat dirubah sesuai dengan kondisi terkini dengan catatan tidak menimbulkan gejolak dan pertentangan serta keresahan masyarakat. Kerena ketenangan dan kedamaian masyarakat merupakan tujuan yang harus menjadi perhatian utama dalam gerakan apapun saja. Dari ini semua maka kampus Islam harus memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai yang endingnya nantinya akan dapat meningkatkan proporsi sebagaimana mestinya.

b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial (*Social Demand*)

Salah satu indikator masyarakat yang maju adalah munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga dengan kondisi seperti ini masyarakat tidak mengalami kemandegan, melainkan masyarakat akan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, sekalipun dalam kenyataannya belum mencapai titik kulminasi. Hal ini

⁶ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*.....135

ketika direnungkan secara mendalam akan difahami bahwa kehidupan akan terus berkembang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanpa perkembangan menunjukkan tidak ada kehidupan. Orientasi kampus islam adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, dan juga memberikan terobosan terobosan baru yang dapat memberikan makna lebih, sehingga *output* dari kampus islam mampu menjawab segala persoalan diberbagai lini kehidupan.

Sebagaimana dikutip oleh Suntari Imam Barnadib, terdapat orientasi model dan ini dikembangkan oleh Olson. Dia mencoba menawarkan sekolah masyarakat (*community centered school*) yang mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut (1) Terlebih dahulu merumuskan tujuan pendidikan terkini; (2) media yang digunakan menekankan kepada semua buku-bukui dan sumber yang berasal dari masyarakat sebanyak-banyaknya; (3) Senantiasa mempraktikkan dan menghargai paham demokrasi dalam segala lini kehidupan; (4) kurikulum yang disusun harus berbasis kehidupan manusia; (5) Memupuk jiwa pemimpin yang siap terjun kemasyarakat; (6) mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama dan menanamkan saling mengerti antar sesame terutama ketika terjadi perbedaan.

Ketika kita lebih dalam lagi memahami, maka akan dapat diketahui bahwa salah satu cirri kampus modern adalah adanya suatu upaya yang maksimal dalam mengatasi masalah atau mencari solusi pemecahan dalam setiap masalah yang dihadapi masyarakat (*community oriented*). Dan ini pulalah yang menjadi latar belakang adanya *integrated* yang diterapkan dikampus islam. Adanya tuntutan masyarakat seperti ini adanya tidak dapat diabaikan, karena diakui atau tidak masyarakat inilah yang memperngaruhi kampus islam yang menjadi salah satu wahana tercapainya tujuan mulia pendidikan islam. Dari inilah kita dapat memahami bahwa kampus memiliki perpaduan yang signifikan dalam menyeimbangkan antara kampus dan masyarakat (*campus in society*) terhadap perubahan itu. Seperti firman Allah SWT dalam ar-Ra'd: 11.⁷

Kaitannya dengan orientasi berbagai macam kebutuhan social (*social demand*), maka penting bagi kita memahami konsep yang dikeluarkan oleh Abu A'la al Maududi

⁷ Al-qur'an digital, 2011

dalam merumuskan tujuan pola prinsip umum pengaturan dalam kehidupan social yang kesemuanya ini saya kira cocok untuk diterapkan dan juga dijadikan pedoman dalam rumusan pendidikan islam, yaitu: (1) Hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam hal kejahatan dosa dan permusuhan (Q.S al-Maidah: 2); (2) segala bentuk hubungan manusia dan apapun yang dilakukannya seperti persahabatan atau permusuhan hendaknya disadari dan ditujukan untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. Demikian juga apabila seorang memberi atau menolak maka semuanya itu juga orientasinya tertuju dengan niatan karna allah (al-Hadits); (3) allah memilih manusia dari sekian banyak makhluknya yang mempunyai peran yang mulia yakni mengajak kepada kebaikan dan kemunkaran sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Imran: 110: (4) Hendaknya senantiasa menjauhi dari buruk sangka, menjauhi dari dusta kerana dusta itu merupakan perbuatan yang tercela dan seburuk-buruk pembicaraan, tidak boleh menyebarkan keburukan orang lain, menjauhi perbuatan selalu mengintai seseorang, tidak boleh saling mendengki dan membenci, hendaklah menjadi hamba allah yang selalu menjalin kerukunan dan persaudaraan diantara sesama (Q.S al Hujarat: 10-12); (5) jangan membantu atau mendukung segala perbuatan jahat apapun bentuknya, (6) Bentuk dukungan kepada orang yang salah dikategorikan dengan orang jatuh kedalam sumur yang sama; (7) menyayangi semua makhluk terutama manusia karena kasih sayang kepada sesama sama hukumnya dengan menyayangi orang lain (al- Hadits). Diharapkan dengan terbentuknya tujuh prinsip ini akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam berbagai aspeknya baik dengan hal yang berhubungan dengan tenaga kerja, perkembangan iptek, serta masalah ekonomi dan politik dan tidak kalah pentingnya kaitannya dengan masalah yang berhubungan dengan tradisi masyarakat.

c. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia diciptakan oleh Allah memiliki keistimewaan dari makhluk lain. Allah menganugerahkan fikiran dan hati yang merupakan pembeda dari makhluk yang lain. Manusia juga sebagai makhluk biologis yang tentunya tidak akan lepas dari berbagai kebutuhan kebutuhan lahiriah misalnya sandang, pangan dan papan hal ini juga dijelaskan dalam Q.S al-Kahfi: 77-82. Berbagai kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara baik, salah satu pemenuhan kebutuhan yang perlu diperhatikan adalah

pendidikan dan pengalaman. Mengingat dunia kerja saat ini yang sangat ketat persaingannya maka perlu untuk memaksimalkan kualitas pribadi yang siap dalam dunia kerja.

Salah satu yang penting dilakukan adalah pendidikan. dalam hal ini yang penting untuk dilakukan adalah orientasi pendidikan harus dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja, artinya setelah lulus dari lembaga pendidikan perguruan tinggi, peserta didik (mahasiswa) diharapkan memiliki kualitas daya saing yang bagus dengan maksimalnya kemampuan professional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif. Dengan demikian, peserta didik (mahasiswa) dipersiapkan menjadi hamba-hamba Allah yang sholeh dan mampu dengan penuh kesadaran memenuhi tugasnya sebagai khalifah-Nya dengan baik, berikut :

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup di akhirat maka hendaklah menguasai ilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah menguasai ilmu” (al Hadis).

d. Orientasi pada Peserta Didik (Mahasiswa)

Orientasi ini memberikan motivasi dan rangsangan kepada lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi di berbagai daerah untuk terus berupaya memenuhi segala kebutuhan mahasiswa dan disesuaikan dengan bakat dan minat yang tertanam dalam diri anak didik tersebut. Senada dengan ini konsep yang ditawarkan oleh Benjamin S Bloom, dan ini juga dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengemukakan taxonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotorik.

Pertama, domain kognitif (al majal al ma’rifi). Domain ini meliputi enam wilayah garapan yaitu: (1) *knowledge*, garapan ini sangat erat kaitannya dengan konsep konsep yang khusus dan konsep konsep yang umum, proses, metode dan struktur; (2) *comprehension*, kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut; (3) *application*, kemampuan untuk mengaplikasikan konsep abstrak atau kemampuan mengaplikasikan berbagai teori ke dalam bentuk langkah nyata; (4) *analysis*, kemampuan memahami berbagai persoalan dan memetakan kedalam peta untuk dicari kesimpulan dan menemukan gagasan pokok utama permasalahan; (5) *synthesis*,

kemampuan untuk memahami berbagai persoalan dan merakitnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan sistematis. dan (6) kemampuan memahami dan mempertimbangkan nilai dan metode dalam rangkai mencari solusi atas berbagai persoalan yang ada, baik sifatnya kuantitatif atau dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem, baik bersifat kuantitatif atau kualitatif.

Kedua, Domain efektif (al majal al infi, ali). Domain ini memiliki lima garapan, yaitu: (1) *Receiving*, hal ini adalah upaya untuk mengidentifikasi nilai; (2) *Responding*, upaya memberikan motivasi kepada anak didik agar supaya semangat yang ada di dalam diri mereka terpatir setiap saat; (3) *valuing*, mahasiswa dalam hal ini hendaknya dilatih untuk menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik; (4) *organization*,; (5) *characterization by value or value complex*.

Ketiga, domain psikomotorik (al majal al nafsi al haraki) domain psikomotorik, terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu: (1) *perception*, ini adalah salah satu dari persepsi dalam menggunakan indra dalam rangka membimbing kegiatan motorik; (2) *set*, sebuah istilah yang berhubungan dengan tiga aspek yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, dan kemampuan dalam bertindak atau melakukan tindakan; (3) *guide response*, bentuk keterampilan respon dalam melakukan hal hal yang komplek. (4) *mechanism*, keterampilan mekanis, keterampilan yang berhubungan dengan segala pekerjaan yang dilakukan berulang ulang sehingga akan melahirkan kepercayaan dan akan menjadi keterampilan yang menjiwa dalam diri manusia; (5) *complex overt response*, ini adalah istilah bagi semua jenis pekerjaan yang dilakukan dengan cepat, lancar, tepat yang pada akhirnya akan menjadi kegiatan motorik; (6) *adaption*, adalah yang berhubungan dengan sikap menyesuaikan dengan berbagai kondisi yang diinginkan dengan menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Demikian juga masalah keimanan. Iman adalah *tasdhiq bil al- qalb, qawlbi al- lisan, wa' amal bi al-arkan* (pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diaplikasikan dengan anggota tubuh). Dalam pengertian ini terdapat tiga domain, yaitu: *pertama*, domain afektif (*al majal in fi'ali*); iman adalah membenaran (*tashdiq*) dalam *kalbu*. Pembeneran imana hanya dapat dilakukan oleh *kalbu*, sebab *kalbu* merupakan struktur *nafsani* yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empirik (*gaby*),

informasi wahyu (*sam'iyah*), dan suprasional; *kedua*, domain kognitif (*al majal al ma'rifi*); iman adalah pengucapan (*qawl*) dengan lisan. Kata kunci domain kognitif adalah pengucapan kalimat syahadatain “*ash ‘an la ila ha illa Allah wa asyhadu ‘anna Muhammad rasul Allah*” (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah); *ketiga*, domain psikomotorik (*al majal al nafsi al haraki*); iman adalah pengalaman (*amal*) dengan anggota tubuh. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengalaman ajaran iman harus utuh (*tauhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap harus dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya.

e. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tanda kemajuan zaman adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam berbagai lini kehidupan, hampir semuanya tidak lepas dari keterlibatan Iptek. Dengan Iptek, segalanya yang lambat akan menjadi cepat, yang rumit akan mudah, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, dengan iptek ini yang tidak masuk akal menjadi masuk akal, yang jauh menjadi dekat, dan yang gaib menjadi nyata, bahkan yang mustahil menjadi realita. Semuanya akan menyulap perkampungan manusia tidak hanya sebatas dunia saja, tetapi sudah memasuki planet-planet lain. Dan ternyata semua ini sudah tersurat dalam satu firman Allah SWT bahwa Dia akan mengangkat derajat tinggi untuk orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS. Al Mujaddillah: 11).

Yang perlu diperhatikan dan disadari adalah bahwa perkembangan Iptek jika tidak diandasi oleh nilai-nilai iman, akan menimbulkan kerugian, ancaman, dan merusak kehidupan yang lain. Dalam konteks ini, integrasi Iptek dengan Imtak (iman dan takwa) menjadi penting. Sabda Nabi SAW:

“Barang siapa yang bertambah ilmunya, tetapi di dunia tidak petunjuknya, maka ia semakin jauh dari Allah” (HR.Dailani dari Ali).

Dari paparan tulisan yang sangat sederhana ini, kampus islam hendaknya senantiasa harus melandasi dirinya dengan nilai-nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya pada futuristik dengan menelaah sejarah pada perkembangan

masa depan (QS. ar Rum: 42, al Hasyr: 18), serta pertimbangan dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis, dan religious.

Dari ini semua, kampus sebagai perwujudan pendidikan islam yang *kaffah*, Menurut al Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan islam, sebagai berikut: (1) selalu berorientasi pada islam, dalam hal ini juga ajaran dan nilai-nilainya. Adapun kegiatan kurikulum yang baik dalam bentuk falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan islam; (2) menetapkan prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun kandungan kurikulum; (3) prinsip keseimbangan (*tawazun*) antar tujuan dan kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi (*ittishaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut Ilahiyah; dan (7) prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada.⁸

B. KESIMPULAN

Salah satu tugas kampus islam adalah menghayati, memahami, mengamalkan serta melestarikan nilai nilai yang menjadi keyakinannya. Dua kometmen hendaknya menjadi jiwa dalam semua civitas akademik yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Hal penting juga adalah kesadaran penuh bahwa konfigurasi dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan zaman. Kaitannya dengan nilai *insaniyah* adalah dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Semua ini dilakukan karena zaman bergerak sesuai dinamika terbaru dan kita bisa berdiam pada satu ruang lama. Oleh sebab itu, kampus islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan islam memberikan memberikan wawasan dan nuansa baru dengan penuh kreatifi dalam rangka menciptakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sesuai dengan iklim perguruan tinggi tersebut.

⁸ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*.....134

DAFTAR PUSTAKA

Baswedan , Anis. *Isu Isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan. Disampaikan pada Kuliah Tamu Program Pascasarjana Uin Maliki Malang, 22 oktober 2010*

Mujib Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Muzayyin, Arifin. 2005. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: bumi aksara.

